

BENTUK DAN CIRI ADJEKTIVA BAHASA DAYAK NGAJU

(FORMS AND CHARACTERISTICS OF DAYAK NGAJU LANGUAGE)

Elisten Parulian Sigi

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

Pos el: giro_pky@yahoo.com

Diterima: 19 Juli 2016; Direvisi: 03 Agustus 2016; Disetujui: 10 November 2016

Abstract

The method used in this research is descriptive qualitative methods and techniques in this study reflect the reality on the facts (fact findings) that is in the field as it is. This research examines how the shape and characteristics of adjectives in BDNg. Thus, the researchers sought to describe objectively and accurately in accordance with the aspects of adjectives BDNg current conditions. In practice, this is done through two methods of data collection techniques, namely by using interview and documentation techniques. The findings of this research, that adjective BDNg can be marked by characteristic, namely (1) there is a possibility to join the particle beken 'not' and dia 'no' (2) can accompany a noun, or (3) may be accompanied by words lebih 'more', pangka 'most', tutu 'very', and labien 'very'. Meanwhile, based on variations in shape, adjectives can be distinguished BDNg its kind on the basis adjectives and adjectival derivative. Basic adjectives are adjectives that only consist of a single morpheme. Meanwhile, the derivative adjective derivative form BDNghave formed through the process of moving on word class and morphological processes, namely affixation, reduplication and compounding. Based their category, there is only one category of adjectives of adjectives BDNg, the adjectives predicative (adjectives that could occupy the position of the predicate in the clause). Furthermore, in its formation, adjectives BDNg formed through some process of affixation, reduplication and compounding.

Key words: descriptive, qualitative, morphological, adjectives

Abstrak

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena metode dan teknik penelitian ini mencerminkan kenyataan berdasarkan fakta-fakta (*fact findings*) yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Penelitian ini mengkaji bagaimana bentuk dan ciri adjektiva dalam BDNg. Dengan demikian, peneliti berusaha menggambarkan secara objektif dan tepat aspek adjektiva BDNg sesuai dengan kondisi BDNg saat ini. Dalam pelaksanaannya, metode ini dilakukan melalui dua teknik pengumpulan data, yakni dengan menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Adapun temuan penelitian ini, yakni adjektiva BDNg dapat ditandai dengan ciri, yaitu (1) ada kemungkinan untuk bergabung dengan partikel *beken* 'bukan' dan *dia* 'tidak' (2) dapat mendampingi nomina, atau (3) dapat didampingi kata *labih* 'lebih', *pangka* 'paling', *tutu* 'sangat', dan *labien* 'sangat'. Sedangkan berdasarkan variasi bentuk, adjektiva BDNg dapat dibedakan jenisnya atas adjektiva dasar dan adjektiva turunan. Adjektiva dasar adalah adjektiva yang hanya terdiri atas satu morfem. Sementara itu, adjektiva turunan BDNg mempunyai bentuk turunan yang terbentuk melalui proses pindah kelas kata dan proses morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Berdasarkan kategorinya, adjektiva BDNg hanya ada satu kategori adjektiva, yaitu adjektiva predikatif (adjektiva yang dapat menempati posisi predikat dalam klausa). Selanjutnya, dalam pembentukannya, adjektiva BDNg dibentuk melalui beberapa proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Kata kunci: deskriptif, kualitatif, morfologis, adjektiva

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Dayak Ngaju merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Dari sekian banyak bahasa daerah di provinsi ini, bahasa Dayak Ngaju memiliki populasi penutur yang sangat besar. Tidaklah mengherankan kalau bahasa ini menjadi *lingua franca* bagi masyarakat Kalimantan Tengah pada umumnya. Bahkan penggunaan bahasa daerah ini dijadikan sebagai salah satu bahan ajar (muatan lokal) di sekolah dasar maupun di sekolah lanjutan tingkat pertama.

Bahasa Dayak Ngaju dipandang sebagai satu-satunya bahasa yang memenuhi persyaratan sebagai sebuah bahasa yang wajib dilestarikan. Stewart dalam Elbaar (1995:10) mempostulatkan empat klasifikasi sebuah bahasa, antara lain: 1) kebakuan struktur (*standardization*), 2) kemandirian bahasa (*autonomy*), 3)

kesejarahannya (*historicity*), dan 4) keterpakaian (*vitality*). Penguasaan wilayah tutur bahasa Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah tidak lepas dari peran para misionar yang melakukan penginjilan di Kalimantan Tengah pada tahun 1935. Sebelumnya, yakni pada tahun 1922, K.D. Epple telah membuat daftar kata dan petunjuk/tata bahasa Dayak Ngaju, di dalam bukunya yang berjudul *Soerat Logat Basa Ngadjoe*, menyusul sebelas tahun kemudian, yakni tahun 1933, diterbitkan pula *Kurze Einführung In die Ngadjoe-Dajaksprache*. Selanjutnya, pada tahun 1859, telah dikodifikasi dan diterbitkan sebuah kamus berbahasa Dayak—Jerman oleh Hardeland. Satu-satunya penutur asli yang menulis tentang pelajaran bahasa Dayak Ngaju setelah para peneliti asing adalah Tjilik Riwut, yakni *Peladjaran Bahasa Dajak Ngadju* (1970).

Penelitian-penelitian lain tentang bahasa Dayak Ngaju telah banyak dilakukan, di antaranya *Struktur Bahasa Dayak Ngaju* oleh Santoso, dkk. (1991), *Upon Ajar Bahasa Dayak Ngaju* atau Pokok Ajaran Bahasa Dayak Ngaju oleh Bingan, dkk. (2001), dan lain-lain. Menyikapi pentingnya kodifikasi bahasa Dayak Ngaju (karena bahasa Dayak Ngaju sebagai linguafranca di Kalimantan Tengah) bagi kepentingan pembinaan dan pengembangannya, pada tulisan ini (untuk menutupi kerumpangan yang terdapat pada penelitian sebelumnya) akan menyelidik aspek bentuk dan ciri adjektiva bahasa Dayak Ngaju (bahasa Dayak Ngaju selanjutnya dalam tulisan ini disingkat BDNg).

1.2 Masalah

Penelitian ini mengkaji jenis, kategori, dan proses pembentukan adjektiva dalam BDN.

1.3 Batasan Masalah

Dalam mengungkapkan permasalahan jenis, kategori dan proses pembentukan adjektiva dalam BDN, penelitian ini dibatasi pada beberapa hal, antara lain sebagai berikut.

- (1) Apa saja jenis-jenis (bentuk) adjektiva dalam BDN?
- (2) Apa saja kategori adjektiva dalam BDN?
- (3) Bagaimanakah proses pembentukan adjektiva dalam BDN?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian adjektiva dalam BDN ini dilakukan dengan tujuan untuk:

- (1) mendeskripsikan jenis-jenis adjektiva dalam BDN;
- (2) mendeskripsikan kategori adjektiva dalam BDN, dan
- (3) mendeskripsikan proses pembentukan adjektiva dalam BDN.

Hal yang tidak kalah penting diharapkan dari penelitian ini untuk memberikan sumbangsih bagi khazanah penelitian linguistik di Indonesia.

2. Kerangka Teori

Terkait penelitian ini, diuraikan batasan konsep dasar kelas kata adjektivadan pendeskripsian kaidah jenis (bentuk), kategori, serta proses pembentukannya.

2.1 Adjektiva

Menurut Kridalaksana (2007:68), adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel “tidak”, (2) mendampingi nomina, (3) didampingi partikel, seperti lebih, sangat, agak, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*) atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil* — *keadilan*, *halus* — *kehalusan*, *yakin* — *keyakinan* (ciri terakhir ini

berlaku bagi sebagian besar adjektiva dasar dan bisa menandai verba intransitif, jadi ada tumpang tindih di antaranya).

2.2 Bentuk Adjektiva

Berdasarkan bentuk, adjektiva dapat dibedakan atas beberapa jenis.

a) Adjektiva Dasar

1) yang dapat diuji dengan kata

sangat, lebih, misalnya:

| | |
|-----------------|-----------------|
| <i>adil</i> | <i>bagus</i> |
| <i>cemberut</i> | <i>deras</i> |
| <i>afdol</i> | <i>bahagia</i> |
| <i>celaka</i> | <i>disiplin</i> |
| <i>agung</i> | <i>baik</i> |
| <i>cemas</i> | <i>dungu</i> |
| <i>aib</i> | <i>bangga</i> |
| <i>cepat</i> | <i>durhaka</i> |
| <i>ajaib</i> | <i>baru</i> |
| <i>cerdas</i> | <i>durjana</i> |

2) yang tidak dapat diuji dengan

kata *sangat, lebih*, misalnya:

| | |
|-----------------|-------------------|
| <i>buntu</i> | <i>genap</i> |
| <i>langsung</i> | <i>pelak</i> |
| <i>cacat</i> | <i>interlokal</i> |
| <i>laun</i> | <i>tentu</i> |
| <i>gaib</i> | <i>kejur</i> |
| <i>musnah</i> | <i>tunggal</i> |
| <i>ganda</i> | <i>lancing</i> |
| <i>niskala</i> | |

b) Adjektiva Turunan

Selain bentuk dasar, adjektiva mempunyai bentuk turunan yang terbentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi, pemajemukan (subordinatif dan koordinatif). Selain itu, adjektiva juga memiliki bentuk turunan pindah kelas yang terbentuk melalui proses:

- 1) pembentukan adjektiva dari kelas verba ke kelas adjektiva atau yang disebut deverbalisasi seperti: *melengking, melepuh, melimpah, meluap, memalukan, membenci, menggoda, mengganggu, menggembirakan*.
- 2) pembentukan adjektiva dari kelas nomina ke kelas adjektiva atau yang disebut nominalisasi, seperti: *angin-angin, atas, bawah, belakang, berakar, berapi-api, berhati-hati*.
- 3) pembentukan adjektiva dari kelas adverbial ke kelas adjektiva atau yang disebut deadverbialisasi, seperti: *berkurang, berlebihan,*

bertambah, melebihi, menyengat, mungkin.

- 4) pembentukan adjektiva dari kelas numeralia ke kelas adjektiva atau yang disebut denumeralisasi seperti: *manunggal, mendua, menyeluruh*.
- 5) pembentukan adjektiva dari kelas interjeksi ke kelas adjektiva atau yang disebut de-interjeksi, seperti: *aduhai, wah, sip, asoi, yahud*.

2.3 Kategori Adjektiva

Ada dua macam kategori adjektiva, yaitu:

- 1) adjektiva redikatif, yaitu adjektiva yang dapat menempati posisi predikat dalam kalusa, misalnya *hangat, sulit, mahal*.
- 2) adjektiva atributif, yaitu adjektiva yang mendampingi nomina dalam pfrase nominal, misalnya *nasional, niskala*.

Pada umumnya, adjektiva predikatif dapat berfungsi secara

atributif, sedangkan ajektiva atributif tidak dapat berfungsi secara predikatif.

- 1) adjektiva bertaraf, yakni yang dapat berdampingan dengan *agak, sangat*, dan sebagainya, seperti *pekat, makmur*.
- 2) ajektifa tak bertaraf, yakni yang tidak dapat berdampingan dengan *agak, sangat*, dan sebagainya, seperti *nasional, intern*.

2.4 Proses Pembentukan Adjektiva

Adjektiva dibentuk melalui beberapa proses, di antaranya:

- 1) afiksasi, misalnya *terhormat*,
- 2) berafikske-*R-an* atau *ke-an*, misalnya: *kebelanda-belandaan, kemalu-maluan, kesakitan, kesepian*,
- 3) berafiks-*i* (atau alomorfnya), misalnya: *abadi, alami, duniawi, grejani, hewani*,
- 4) reduplikasi, misalnya: *muda-muda, elok-elok, ringan-ringan, gagah-gagah*, dan

5) Pemajemukan:

- a) *adjektiva* koordinatif
(komponen-komponennya berstatus sederajat), misalnya: *besar mulut, buta huruf, buta warna, keras kepala, keras hati*, dan
- b) *adjektiva* subordinatif
(kopmponen-komponenya berstatus berlainan): *gagah berani, cantik jelita, lemah gemulai, lemah lembut*.

3. Metode Penelitian

3.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena metode dan teknik penelitian ini mencerminkan kenyataan berdasarkan fakta-fakta (*fact findings*) yang ada di lapangan sebagaimana adanya (Nawawi dan Hadari, 1967:78). Dengan demikian, peneliti berusaha menggambarkan secara objektif dan

tepat aspek adjektiva BDNg sesuai dengan kondisi BDNg saat ini.

Dalam pelaksanaannya, metode ini dilakukan melalui dua teknik pengumpulan data, yakni dengan menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi (Chaer, 2007:58). Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terbuka atau yang sering dikenal dengan sebutan wawancara tidak terstruktur (*unstructurized interview*). Wawancara tidak terstruktur atau terbuka ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang adjektiva yang ada pada BDNg tanpa harus membatasi tuturan percakapan responden yang diwawancarai. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, peneliti perlu melakukan wawancara kepada responden yang mewakili berbagai wilayah pengguna BDNg serta yang mewakili tingkatan

strata sosial pemakaian bahasa tersebut supaya data yang diperoleh lebih komprehensif dan representatif.

3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa semua adjektiva dalam BDNg. Sumber data pada penelitian ini adalah informan/penutur asli BDNg, sedangkan yang menjadi rujukan data untuk penelitian ini adalah korpus data adjektiva dalam BDNg, dan dokumen penelitian terdahulu tentang morfologi BDNg, terutama yang membahas tentang adjektiva.

Data primer penelitian ini ialah data yang disediakan oleh peneliti berasal dari penutur asli BDNg (populasi). Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai penelitian ini, yakni deskripsi struktur adjektiva, dalam penelitian ini tidak dipakai populasi dalam jumlah besar, tetapi hanya sejumlah kecil informan (sebagai pemerdata/sampel) yang dipilih

menurut syarat-syarat penentuan informan yang memenuhi syarat. Samarin (1988:28) mengatakan bahwa seseorang yang meneliti suatu bahasa dengan tujuan menemukan deskripsi struktural bahasa itu sebenarnya memerlukan tidak lebih seorang informan yang baik.

Sejalan dengan syarat pemilihan informan, informan dalam penelitian ini sebanyak empat informan yang berasal dari Desa Pulau Telo, Kecamatan Pulau Petak, Kabupaten Kapuas. Pemilihan wilayah penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa dialek Pulau Petak digunakan para misionaris dalam penulisan *Surat Barasi* (Alkitab). Dengan demikian, dialek Pulau Petak telah banyak digunakan masyarakat dalam acara kebaktian di gereja sehingga masyarakat lebih mengenal kosa kata BDNg dialek Pulau Petak.

Data sekunder penelitian ini (data yang sudah tersedia dari berbagai

tulisan) berasal dari tulisan, seperti korpus data dan dokumen penelitian. Korpus data penelitian ini berasal dari Alkitab (*Bible*) berbahasa BDNg (Lembaga Alkitab Indonesia, 1999) dan ditambah dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Adjektiva yang berhasil dihimpun dari percakapan informan dan Alkitab disusun dalam sebuah pangkalan data (*database*) untuk membangun sebuah korpus data. Adjektiva-adjektiva ini telah diklasifikasi berdasarkan proses morfologis pembentukannya. Beberapa dokumen penelitian yang menjadi perbandingan penyusunan penelitian ini adalah “Pemerian Morfologi Bahasa Dayak Ngaju” (KMA. M. Usop, 1975), dan “Struktur Bahasa Dayak Ngaju” (Dewi Mulyani Santosa, dkk., 1991).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Soebroto (2007), ada beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah

penelitian. Teknik-teknik tersebut adalah:

- 1) Teknik rekam dan kerja sama dengan informan

Teknik ini digunakan untuk merekam ujaran lisan yang spontan dari seorang informan. Medium yang digunakan adalah alat perekam mini. Satuan kebahasaan kemudian kita minta untuk diucapkan secara wajar dan normal oleh informan secara berganti-ganti. Dalam melaksanakan metode ini, peneliti perlu bekerja sama dengan informan. Teknik kerja sama dengan informan ini mirip dengan teknik wawancara. Yang membedakannya adalah teknik ini bersifat eksperimental. Bersifat eksperimental di sini berarti peneliti meminta kepada informan agar menanggapi kalimat-kalimat atau satuan bahasa lain yang berisi data tertentu. Teknik ini mempunyai

keuntungan, yaitu data yang diperoleh benar-benar sah dan mencegah peneliti untuk cenderung membenarkan hipotesisnya.

- 2) Teknik simak dan catat

Yang dimaksud dengan metode simak dan catat adalah mengadakan penyimakan terhadap pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Data yang relevan biasanya dicatat lengkap dengan konteks latarnya, yaitu keterangan singkat yang melatarbelakangi terdapatnya data relevan. Media yang digunakan adalah satu set alat tulis.

- 3) Teknik studi pustaka

Yang dimaksud dengan teknik studi pustaka adalah menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber tertulis

yang digunakan dipilih yang mencerminkan pemakaian bahasa sinkronis. Sumber-sumber tertulis tersebut dapat berupa buku, kamus, majalah, artikel, dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data lainnya dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Menurut Sugiyono (2009:329), studi dokumen merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sugiyono juga menekankan bahwa hasil penelitian dengan metode observasi atau wawancara akan dapat dipercaya/lebih *kredibel* apabila didukung dengan studi dokumen tentang masalah-masalah terkait. Dengan demikian, dua teknik pengumpulan data inilah yang dianggap paling relevan pada penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik distribusional. Menurut Soebroto,

teknik distribusional didasarkan atas perilaku atau tingkah laku satuan-satuan lingual tertentu yang teramati dalam hubungannya dengan satuan lingual lainnya. Teknik distribusional ini selanjutnya dibagi lagi menjadi (1) teknik urai unsur terkecil, yaitu mengurai suatu satuan lingual tertentu atas unsur-unsur terkecilnya dan (2) teknik urai/pilah unsur langsung, yaitu memilah suatu konstruksi tertentu atas unsur-unsur langsungnya (unsur langsung adalah unsur yang secara langsung membentuk konstruksi yang lebih besar).

4. Pembahasan

4.1 Batasan dan Ciri Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat*. Adjektiva BDNg dapat ditandai dengan ciri, yaitu (1) ada kemungkinan untuk bergabung dengan partikel *beken* 'bukan' dan *dia*

‘tidak’(2) dapat mendampingi nomina,
atau (3) dapat didampingi kata *labih*
‘lebih’, *pangka* ‘paling’, *tutu* ‘sangat’,
dan *labien* ‘sangat’.

Data 01

dia ‘tidak’ + *bahandang* ‘merah’
→ *dia bahandang* ‘tidak merah’
dia ‘tidak’ + *basingi* ‘marah’
→ *dia basingi* ‘tidak marah’
labih ‘lebih’ + *paringkong* ‘kurus’
→ *labih paringkong* ‘lebih kurus’
pangka ‘paling’ + *hai* ‘besar’
→ *pangka hai* ‘paling besar’
harati ‘pintar’ + *tutu* ‘sangat’
→ *harati tutu* ‘sangat pintar’
labien ‘sangat’ + *bakena*
‘cantik/tampan’
→ *labien bakena* ‘sangat cantik/tampan’

4.2 Jenis Adjektiva

Berdasarkan variasi bentuk,
adjektiva BDNg dapat dibedakan
jenisnya atas adjektiva dasar dan
adjektiva turunan.

4.2.1 Adjektiva Dasar

Adjektiva dasar adalah adjektiva
yang hanya terdiri atas satu morfem.

Data 02

| | |
|-------------------|-----------|
| <i>bahalap</i> | ‘cantik’ |
| <i>hanjak</i> | ‘gembira’ |
| <i>taheta</i> | ‘baru’ |
| <i>maram</i> | ‘busuk’ |
| <i>bakas</i> | ‘tua’ |
| <i>tabela</i> | ‘muda’ |
| <i>paringkong</i> | ‘kurus’ |
| <i>baseput</i> | ‘gemuk’ |
| <i>pehe</i> | ‘sakit’ |
| <i>tamam</i> | ‘sombong’ |
| <i>hai</i> | ‘besar’ |
| <i>mameh</i> | ‘bodoh’ |
| <i>kaput</i> | ‘gelap’ |
| <i>taheta</i> | ‘baru’ |
| <i>balau</i> | ‘lapar’ |
| <i>kurik</i> | ‘kecil’ |
| <i>benyem</i> | ‘diam’ |
| <i>lumbah</i> | ‘luas’ |
| <i>gantung</i> | ‘tinggi’ |
| <i>mangat</i> | ‘enak’ |

4.2.2 Adjektiva Turunan

Adjektiva turunan BDNg
mempunyai bentuk turunan yang
terbentuk melalui proses pindah kelas
kata dan proses morfologis, yaitu
afiksasi, reduplikasi, dan
pemajemukan.

1) Adjektiva turunan yang terbentuk
dari proses pemindahan kelas kata

Data 03

| | | |
|-----------------------------|--------------|----------------|
| <i>apui</i> ‘api’ | → | <i>baapui-</i> |
| <i>apui</i> | ‘berapi-api’ | |
| N | | A |
| <i>putak</i> ‘busa’ | → | <i>baputa-</i> |
| <i>putak</i> ‘berbusa-busa’ | | |
| N | | A |

- 2) Adjektiva turunan yang terbentuk dari proses afiksasi

Data 04

| | | |
|----------------------|---|----------------|
| <i>darem</i> 'demam' | → | <i>badarem</i> |
| 'meriang' | | |
| A | | A |
| <i>busau</i> 'mabuk' | → | <i>babusau</i> |
| 'mabuk' | | |
| A | | A |
| <i>pehe</i> 'sakit' | → | <i>kapehe</i> |
| 'kesakitan' | | |
| A | | A |

4.3 Kategori Adjektiva

Dalam BDNg, hanya ada satu kategori adjektiva, yaitu adjektiva predikatif. Adjektiva predikatif adalah adjektiva yang dapat menempati posisi predikat dalam klausa.

Data 05

- 1) *lasu-lasut* 'hangat'
→ *danum te lasu-lasut* 'air itu hangat'
- 2) *bahali* 'sulit'
→ *gawi te bahali* 'pekerjaan itu sulit'
- 3) *larang* 'mahal'
→ *lauk tuh larang* 'ikan ini mahal'

4.4 Proses Pembentukan Adjektiva

Adjektiva BDNg dibentuk melalui beberapa proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

1) Afiksasi

Proses pembentukan adjektiva dalam BDNg melalui afiksasi dapat dicontohkan sebagai berikut.

Data 06

- a) Prefiks *ba-*

| | | |
|--------------------|---|----------------|
| <i>ba- + darem</i> | → | <i>badarem</i> |
| 'meriang' | | |
| Pre A | | A |

| | | |
|--------------------|---|----------------|
| <i>ba- + singi</i> | → | <i>basingi</i> |
| 'marah' | | |
| Pre N | | A |

| | | |
|--------------------|---|----------------|
| <i>ba- + daham</i> | → | <i>badaham</i> |
| 'rakus' | | |
| Pre A | | A |
- b) Prefiks *ka-*

| | | |
|---------------------|---|--------------|
| <i>ka- + labien</i> | → | |
| 'lebih' | | |
| <i>kalabien</i> | | 'berlebihan' |
| Pre A | | A |

| | | |
|---------------------|---|------------|
| <i>ka- + kuntep</i> | → | |
| 'penuh' | | |
| <i>kakuntep</i> | | 'se penuh' |
| Pre A | | A |
- c) Prefiks *paN-*

| | | |
|----------------------|---|-----------------|
| <i>paN- + kabehu</i> | → | |
| 'cemburu' | | |
| <i>pangabehu</i> | | 'mudah cemburu' |
| Pre N | | A |

| | | |
|---------------------|---|-------------------|
| <i>paN- + kamue</i> | → | |
| 'manja' | | |
| <i>pangamue</i> | | 'kemanja-manjaan' |

| | | |
|-----------------------------|----------------------|---|
| Pre | N | A |
| d) Prefiks <i>saka-</i> | | |
| <i>saka-</i> + <i>tutu</i> | ‘sungguh’ | → |
| <i>sakatutu</i> | ‘sesungguh; sebenar’ | |
| Pre | Adv | A |
| <i>saka-</i> + <i>lepah</i> | ‘habis’ | → |
| <i>sakalepah</i> | ‘sehabis’ | |
| Pre | Adv | A |

2) Reduplikasi

Proses pembentukan adjektiva melalui mekanisme reduplikasi atau pengulangan dalam BDNg dapat digolongkan dalam bentuk-bentuk pengulangan berikut.

a) Pengulangan Seluruh

Data 07

| | | |
|------------------------|---------------------|--|
| <i>singi</i> | ‘marah’ | |
| BD (V) | | |
| → <i>singi-singi</i> | ‘sangat marah’ | |
| BU (A) | | |
| <i>handang</i> | ‘merah’ | |
| BD (A) | | |
| → <i>handa-handang</i> | ‘kemerah-merahan’ | |
| BU (A) | | |
| <i>henda</i> | ‘kuning’ | |
| BD (A) | | |
| → <i>henda-henda</i> | ‘kekuning-kuningan’ | |
| BU (A) | | |

Bentuk dasar *singi* yang terletak pada jawar pertama merupakan bentuk dasar, sedangkan *singi* yang terletak pada jawar kedua merupakan

bentuk ulangnya, dengan pengulangan bentuk tersebut maka terbentuklah kata ulang *singi-singi*.

b) Pengulangan Sebagian

Data 08

| | | |
|-------------------------------|-----------------|--|
| (a) <i>ba</i> + <i>kena</i> | ‘cantik’ | |
| Pre | A | |
| → <i>bakena-kena</i> | ‘cantik-cantik’ | |
| BU (A) | | |
| (b) <i>ba</i> + <i>dengen</i> | ‘tuli’ | |
| Pre | A | |
| → <i>badenge-dengen</i> | ‘tuli-tuli’ | |
| BU (A) | | |
| (c) <i>ma</i> + <i>hamen</i> | ‘malu’ | |
| Pre | A | |
| → <i>mahame-hamen</i> | ‘malu-malu’ | |
| BU (A) | | |
| (d) <i>ba</i> + <i>darem</i> | ‘dingin’ | |
| Pre | A | |
| → <i>badare-darem</i> | ‘dingin-dingin’ | |
| BU (A) | | |
| (e) <i>ba</i> + <i>tekang</i> | ‘keras’ | |
| Pre | A | |
| → <i>bateka-tekang</i> | ‘keras-keras’ | |
| BU (A) | | |

Proses reduplikasi pembentuk adjektiva BDNg terdapat dalam dua bentuk pengulangan saja, yakni pengulangan seluruh dan pengulangan sebagian.

4.4.3 Pemajemukan

Proses pemajemukan dalam pembentukan adjektiva BDNg dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni (1) adjektiva koordinatif (kompone-komponennya berstatus sederajat) dan (2) adjektiva subordinatif (komponen-komponennya berstatus berlainan).

Data 09

1) Adjektiva koordinatif

- sala* 'salah' + *buah* 'benar'
→ *sala buah* 'baik buruk'
kurik 'kecil' + *hai* 'besar'
→ *kurik hai* 'besar kecil'
bakena 'cantik' + *bahalap* 'jelita'
→ *bakena bahalap* 'cantik jelita'
mamut 'gagah' + *menteng* 'perkasa'
→ *memuat mameteng* 'gagah perkasa'
lemu 'lemah' + *lembai* 'gemulai'
→ *lemu lembai* 'lemah gemulai'
bakas 'tua' + *tabela* 'muda'
→ *bakas tabela* 'tua muda'
- 2) Adjektiva subordinatif
- hai* 'besar' + *takuluk* 'kepala'
→ *hai takuluk* 'besar kepala'
batekang 'keras' + *atei* 'hati'
→ *batekang atei* 'keras hati'

- kahian* 'iklas' + *atei* 'hati'
→ *kahian atei* 'rela; ikhlas'
rutik 'ramah' + *ampah* 'sampah'
→ *rutik ampah* 'sampah; tak berguna'
banipis 'tipis' + *pinding* 'telinga'
→ *banipis pinding* 'perasa'
mait 'ampuh' + *jela* 'lidah'
→ *mait jela* 'manjur; bijak'
bajenta 'ramah' *bajurah* 'tamah'
→ *bajenta bajurah* 'ramah tamah'

4.5 Adjektiva dan Pertarafan

Adjektiva dalam fungsinya sebagai atribut nomina dapat menunjuk tingkat kualitas dan tingkat bandingan. Adjektiva dapat menunjuk tiga tingkat, yaitu

Data 10

- (a) tingkat positif, yakni menerangkan bahwa nomina dalam keadaan biasa. Contoh:
- (4) *Human Jagau hai.*
'Rumah si Jagau **besar.**'
- (4a) *Human Jagau sama kahai dengan humangku.*
'Rumah Jagau **sama besarnya** dengan rumahku.'
- (b) tingkat komparatif, yakni menerangkan bahwa suatu nomina

melebihi keadaan nomina lain, misalnya:

- (5) *Human Jagau **labih hai** bara humangku.*
'Rumah si Jagau **lebih besar** dari rumahku.'

(c) tingkat superlatif, yakni menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan beberapa atau semua nomina lain yang dibandingkannya, misalnya:

- (6) *Nyai murid je **pangka harati** hung sakula.*
'Nyai murid yang **paling pintar** di sekolah.'
(6a) *Nyai murid je **harati tutu** hung sakula.*
'Nyai murid yang **pintar sekali** di sekolah.'

5. Penutup

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa adjektiva BDNg dapat ditandai dengan ciri, yaitu (1) ada kemungkinan untuk bergabung dengan partikel *beken* 'bukan' dan *dia* 'tidak'(2) dapat mendampingi nomina, atau (3) dapat didampingi kata *labih* 'lebih', *pangka* 'paling', *tutu* 'sangat', dan *labien* 'sangat'. Sedangkan berdasarkan variasi bentuk, adjektiva BDNg dapat dibedakan jenisnya atas adjektiva dasar

dan adjektiva turunan. Adjektiva dasar adalah adjektiva yang hanya terdiri atas satu morfem. Sementara itu, adjektiva turunan BDNg mempunyai bentuk turunan yang terbentuk melalui proses pindah kelas kata dan proses morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Berdasarkan kategorinya, adjektiva BDNg hanya ada satu kategori adjektiva, yaitu adjektiva predikatif. Adjektiva predikatif adalah adjektiva yang dapat menempati posisi predikat dalam klausa. Selanjutnya, dalam pembentukannya, adjektiva BDNg dibentuk melalui beberapa proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bingan, Albert dan Offeny Ibrahim. (2001). *Upon Ajar Basa Dayak Ngaju (Pokok Pelajaran Bahasa Dayak Ngaju)*. Palangka Raya: Primal Indah.
- Bingan, Albert dan Offeny Ibrahim. (2005). *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia*. Palangka Raya: Primal Indah.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Offeny A. dan Albert A. Bingan. (2005). *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia*. Palangka Raya: Primal Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (1988). *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramlan, M. (1981). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Santoso, Mulyani Dewi dkk. (1991). *Struktur Bahasa Dayak Ngaju*. Laporan Penelitian. Palangka Raya: Universitas Palangka Raya.